

Analisis Penilaian Kinerja Ekonomi Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2019-2023

Soraya Maghrisa Yasmine¹, Lilis Siti Badriah²

¹⁻² Fakultas Ekonomi & Bisnis/Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Jendral Soedirman

Email: smyasmin47@gmail.com¹, lilis.badriah@unsoed.ac.id²

Alamat: Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Kabupaten Banyumas

Korespondensi penulis: wisnu.kkpmwkw@gmail.com

Abstract The development of a region is reflected in the level of economic growth, income and welfare of its population. This research aims to analyze the economic performance of the Bangka Belitung Islands Province in 2019-2023 by using Location Quotient (LQ) Analysis, Growth Ratio Model (MRP), and Overlay Analysis. This research uses a quantitative approach with secondary data in the form of Bangka Belitung Islands Gross Regional Domestic Product (GRDP) and Indonesia's Gross Domestic Product (GDP). Based on the results of the LQ analysis, the Mining and Quarrying sector is a basic sector. The results of the MRP analysis, the Transportation and Warehousing sector produces positive RPR (+) and positive RPS (+) values, meaning that this sector both in the reference area and the study area has high growth. And based on the results of the Overlay Analysis, there are three economic sectors that are dominant and superior sectors, including the Agriculture, Forestry and Fisheries sector, the Construction Sector and the Transportation and Warehousing Sector. The government can consider the Agriculture, Forestry and Fisheries sector the Construction Sector and the Transportation and Warehousing Sector to be further developed because these sectors are potential sectors when viewed from the results of their contribution and growth.

Keywords: Economic Performance, Location Quotient (LQ), Growth Ratio Model (GRM), Overlay Analysis, Bangka Belitung Islands.

Abstrak Pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2019-2023 dengan menggunakan Analisis Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Analisis Overlay. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan data sekunder yang meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kepulauan Bangka Belitung dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Berdasarkan hasil analisis LQ, sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor basis. Analisis MRP menunjukkan bahwa sektor Transportasi dan Pergudangan memiliki nilai RPR dan RPS positif (+), yang menunjukkan bahwa sektor ini mengalami pertumbuhan yang baik di wilayah referensi maupun wilayah studi. Hasil Analisis Overlay mengidentifikasi tiga sektor ekonomi dominan dan unggul, yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Konstruksi; serta Sektor Transportasi dan Pergudangan. Pemerintah dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan lebih lanjut sektor-sektor tersebut karena memiliki potensi besar berdasarkan kontribusi dan pertumbuhannya.

Kata Kunci: Kinerja Ekonomi, Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis Overlay, Kepulauan Bangka Belitung.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan, serta kesejahteraan masyarakatnya. Tingginya angka pengangguran mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang kurang optimal dan menjadi faktor penting yang perlu diperhitungkan dalam perencanaan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut (Zulfa, 2016). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur dari suatu keberhasilan pembangunan suatu daerah, selain penyerapan tenaga kerja dan inflasi (Tri Widodo, 2006).

Langkah-langkah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dimulai dengan merencanakan pengembangan sektor ekonomi melalui identifikasi sektor-sektor unggulan atau berpotensi di daerah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan suatu negara dalam sektor ekonomi. Pengukuran ini berfokus pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan aktivitas ekonomi yang menghasilkan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan atau mengukur pencapaian dalam perkembangan perekonomian suatu negara. Dalam konteks kegiatan ekonomi, pertumbuhan ekonomi mengacu pada perkembangan ekonomi fisik yang terjadi di negara tersebut (Sukirno, 2001:415).

Kepulauan Bangka Belitung adalah provinsi yang terbentuk pada era otonomi daerah. Provinsi ini menghadapi tantangan besar dalam mengelola keuangan dengan efisien untuk mencapai kemandirian daerah. Sebagai bagian dari pemerintah pusat, pemerintah daerah di provinsi ini harus mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan pemerintahan dan memberikan pelayanan kepada masyarakat (Zukhri, 2020).

Dalam pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, pemerintah daerah perlu memastikan tata kelola pemerintahan yang efektif dan efisien. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah, yang mengatur mengenai desentralisasi fiskal dan otonomi daerah, daerah otonom memiliki hak, wewenang, serta tanggung jawab untuk mengelola urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Implementasi otonomi daerah menjadi aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam konsep ini, pemerintah daerah dan masyarakat memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembangunan di wilayahnya masing-masing. Hal ini terjadi karena adanya peralihan kewenangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah, sehingga daerah memiliki kendali lebih besar dalam pengelolaan kebijakan dan sumber dayanya.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator utama dalam menilai kemajuan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ini juga mencerminkan bagaimana aktivitas

ekonomi dapat menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat dalam periode waktu tertentu. Pada dasarnya, aktivitas ekonomi melibatkan penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan output, sehingga menghasilkan pembayaran balik kepada pemilik faktor produksi yang terlibat dalam proses tersebut. (Basri, 2002). Perekonomian dianggap mengalami kemajuan jika seluruh pembayaran riil untuk penggunaan faktor produksi pada suatu tahun lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perekonomian mengalami peningkatan apabila pendapatan riil masyarakat pada tahun tersebut lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya (Basri, 2002).

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi lebih mengacu pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan umumnya diukur menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau total pendapatan serta nilai pasar akhir dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Kuznets dalam Jhingan (2002:57) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai "peningkatan jangka panjang dalam kapasitas suatu negara untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi kepada penduduknya; kapasitas ini berkembang seiring dengan kemajuan teknologi serta penyesuaian dalam aspek kelembagaan dan ideologis yang diperlukan." Teori pertumbuhan neoklasik yang dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan T.W. Swan (1956) dari Australia, yang dikenal dengan model Solow-Swan, menggabungkan faktor-faktor seperti pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan tingkat output yang saling berinteraksi. Tingkat pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tiga sumber utama: akumulasi modal, peningkatan jumlah tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Teknologi ini tercermin dalam peningkatan keterampilan atau kemajuan teknik yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas per kapita (Robinson Tarigan, 2019). Dalam model ini, teknologi dianggap sebagai fungsi dari waktu, sehingga fungsi produksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_i = F_i(K, L, t)$$

dimana:

Y_i : besarnya output

K : Kapital (Modal)

L : Labor (Tenaga Kerja)

B. Faktor-faktor Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Jhingan (2004:67), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Sumber daya manusia; merupakan elemen paling penting dalam proses pembangunan. Kecepatan atau keterlambatan pembangunan sangat bergantung pada sejauh mana sumber daya manusia, sebagai subjek pembangunan, memiliki kompetensi yang cukup untuk melaksanakan proses pembangunan.
2. Faktor SDA: Banyak negara berkembang yang mengandalkan sumber daya alam untuk menjalankan proses pembangunan. Sumber daya alam yang dimaksud meliputi kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, hasil hutan, dan kekayaan laut.
3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Kemajuan cepat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi mempercepat proses pembangunan. Perubahan dalam pola kerja, yang awalnya bergantung pada tenaga manusia beralih menggunakan mesin-mesin canggih, meningkatkan efisiensi, kualitas, dan kuantitas aktivitas ekonomi, yang pada akhirnya mendorong percepatan pertumbuhan perekonomian..
4. Faktor Budaya: Budaya yang mendukung pembangunan meliputi sikap kerja keras, kerja cerdas, kejujuran, ketekunan, dan lainnya. Sebaliknya, budaya yang dapat menghambat pembangunan termasuk sikap anarkis, egois, boros, serta praktik KKN.
5. Sumber Daya Modal: Sumber daya modal dibutuhkan untuk memproses sumber daya alam serta meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi. Barang-barang modal memainkan peran penting dalam kemajuan dan kelancaran pembangunan ekonomi, karena dapat mendorong peningkatan produktivitas.

C. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan total nilai barang dan jasa dalam suatu wilayah selama periode tertentu, umumnya salah satu tahun (BPS). PDRB juga dapat diartikan sebagai akumulasi nilai bersih dari barang dan jasa akhir yang di produksi oleh seluruh pelaku ekonomi. PDRB berdasarkan harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa dengan menggunakan harga actual pada tahun tersebut. Sementara itu PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa dengan mempertahankan harga dari tahun tertentu sebagai acuan. Perhitungan PDRB dengan harga konstan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi riil dari waktu ke waktu.

D. Teori Basis Ekonomi

Kemampuan suatu daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui produksi sangat dipengaruhi oleh permintaan terhadap barang dan jasa dari luar daerah tersebut (Siwi, 2017). Dalam teori basis ekonomi, kegiatan ekonomi di suatu daerah dibagi menjadi dua sektor, yaitu sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian karena sektor ini mampu melakukan ekspor dengan efisien berkat keunggulan kompetitif yang dimilikinya, yang memungkinkan untuk memenuhi permintaan dari dua sisi. Di sisi lain, sektor non-basis hanya mampu memenuhi permintaan di dalam perekonomian daerah itu sendiri. Perkembangan sektor basis di suatu daerah akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan daerah tersebut. (Ridwan, 2016). Melalui proses tersebut, karyawan diberikan pelatihan dan pengembangan yang relevan dengan kinerja pekerjaannya, sehingga diharapkan dapat menjalankan tanggung jawab pekerjaannya dengan sebaik - baiknya. (Abdul Aziz Sholeh et.al. 2024 :82)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif kuantitatif dipilih karena data yang digunakan disajikan dalam bentuk angka dan deskripsi. Menurut Sugiyono (2012), penelitian deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi variabel, baik tunggal maupun lebih, tanpa melakukan perbandingan atau hubungan dengan variabel lain. Metode kuantitatif berfokus pada pengukuran objektif dan analisis statistik, matematis, atau numerik dari data yang dikumpulkan dan diolah menggunakan teknik komputasi. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kapasitas, kebutuhan, metode, praktik, kebijakan, populasi, dan pengaturan dengan mendeskripsikan fenomena yang ada menggunakan data atau sampel yang telah dikumpulkan, diolah, dan dianalisis untuk menggambarkan permasalahan di suatu wilayah. Pendekatan kuantitatif ini menekankan pada analisis data numerik yang kemudian dianalisis dengan metode statistik yang relevan.

A. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber lain atau melalui media perantara, seperti laporan, profil, buku pedoman, atau pustaka. Data pendukung diperoleh dari sumber yang dapat dipercaya dan memiliki kompetensi, berupa data PDB Indonesia dan PDRB Kepulauan Bangka Belitung selama periode 2019-2023.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Data diperoleh dari buku-buku teori, sumber tertulis di internet, maupun penelitian sebelumnya yang membahas tentang potensi ekonomi kreatif di suatu daerah.

C. Metode Analisis Data

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Keunggulan suatu sektor ekonomi akan ditentukan berdasarkan hasil perhitungan, dengan anggapan bahwa hasilnya lebih besar atau lebih kecil dari 1. Jika hasilnya lebih besar dari 1, sektor tersebut dianggap memiliki keunggulan, sementara jika lebih kecil dari 1, sektor tersebut dianggap kurang unggul.

Perhitungan analisis LQ, dinyatakan dengan rumus: (Sishadiyati & Wahed, 2021)

$$LQ_i = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Dimana :

LQ = Besarnya nilai LQ sektor i di suatu daerah

v_i = Jumlah output dari sektor i di suatu daerah

v_t = Jumlah total output dari sektor i di suatu daerah

V_i = Jumlah output dari sektor I di wilayah referensi

V_t = Jumlah total output yang ada di wilayah referensi

Keterangan :

Jika nilai $LQ_i > 1$, maka sektor i di daerah tersebut lebih terfokus atau lebih terspesialisasi dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah referensi.

Jika nilai $LQ_i < 1$, maka sektor i di daerah tersebut kurang terfokus atau kurang terspesialisasi dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah referensi.

Jika nilai $LQ_i = 1$, maka sektor i di daerah tersebut memiliki tingkat spesialisasi yang sama dengan sektor yang sama di wilayah referensi.

2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Analisis ini berguna untuk menentukan apakah sektor tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan atau tidak. Dengan kata lain, analisis ini bertujuan untuk mengukur pertumbuhan setiap sektor ekonomi yang ada. Bentuk persamaan dalam model analisis MRP melibatkan Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR), yang membandingkan masing-masing sektor kegiatan dalam konteks wilayah referensi dengan total PDRB wilayah tersebut. Selain itu, ada Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPS), yang membandingkan pertumbuhan

suatu sektor (kegiatan) di wilayah studi dengan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi.

Rumus Rasio Pertumbuhan Referensi (RPR) :

$$RPR = \frac{\Delta E_{iR} / E_{iR}(t)}{\Delta ER / ER(t)}$$

Dimana :

ΔE_{iR} = Perubahan Pendapatan Sektor i di wilayah referensi

ΔER = Perubahan PDRB di wilayah referensi

E_{iR} = Pendapatan sektor I di wilayah referensi

ER = PDRB di wilayah referensi

t = tahun ke-t

Rumus Rasio Pertumbuhan Sektor (RPS) :

$$RPS = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta E_{iR} / E_{iR}(t)}$$

Dimana :

ΔE_{ij} = Perubahan Pendapatan Sektor i di wilayah studi

ΔE_{iR} = Perubahan Pendapatan Sektor i di wilayah referensi

E_{ij} = Pendapatan sektor i di wilayah studi

E_{iR} = Pendapatan sektor i di wilayah referensi

t = tahun ke-t

Keterangan :

Jika $RPR > 1$, dikatakan RPR (+) artinya pertumbuhan dari kegiatan (sektor) tertentu pada wilayah referensi lebih tinggi daripada pertumbuhan total PDRB wilayah referensi tersebut.

Jika $RPR < 1$, dikatakan RPR (-) artinya pertumbuhan dari kegiatan (sektor) tertentu pada wilayah referensi lebih rendah daripada pertumbuhan total PDRB wilayah referensi tersebut

Jika $RPS > 1$, dikatakan RPS (+) artinya pertumbuhan dari kegiatan (sektor) tertentu pada wilayah studi lebih tinggi daripada pertumbuhan sektor tersebut di wilayah referensi.

Jika $RPS < 1$, dikatakan RPS (-) artinya pertumbuhan dari kegiatan (sektor) tertentu pada wilayah studi lebih rendah daripada pertumbuhan sektor tersebut di wilayah referensi.

3. Analisis Overlay

Analisis Overlay adalah suatu metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan menggabungkan hasil dari beberapa analisis. Hasil analisis yang digabungkan meliputi LQ yang menggambarkan kontribusi, dan analisis MRP yang menggambarkan pertumbuhan. Analisis Overlay memiliki 4 kriteria, yaitu:

1. Pertumbuhan positif kontribusi positif : Menunjukkan bahwa sektor ekonomi sangat dominan dalam hal pertumbuhan dan kontribusinya terhadap perekonomian.
2. Pertumbuhan positif kontribusi negatif: Menunjukkan bahwa sektor ekonomi dominan dalam hal pertumbuhan, tetapi kontribusinya kecil terhadap perekonomian. Sektor ini perlu meningkatkan kontribusinya agar dapat menjadi sektor yang lebih dominan (sektor potensial).
3. Pertumbuhan negatif kontribusi positif: Menunjukkan bahwa sektor ekonomi memiliki pertumbuhan yang kecil, namun kontribusinya besar terhadap perekonomian. Sektor ini mungkin sedang mengalami penurunan.
4. Pertumbuhan negatif kontribusi negatif: Menunjukkan bahwa sektor ekonomi tidak memiliki potensi yang baik baik dalam hal pertumbuhan maupun kontribusinya terhadap perekonomian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah

Kepulauan Bangka Belitung merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terdiri dari dua pulau utama, yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung, serta ratusan pulau kecil. Dari total 470 pulau yang terdaftar, hanya 50 pulau yang berpenghuni. Provinsi ini terletak di bagian timur Pulau Sumatera dan berbatasan dengan provinsi Sumatera Selatan. Bangka Belitung dikenal sebagai salah satu penghasil timah utama di Indonesia. Sebelumnya, provinsi ini merupakan bagian dari Sumatera Selatan, namun pada tahun 2000, bersama dengan Banten dan Gorontalo, Bangka Belitung menjadi provinsi tersendiri. Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung diatur dalam Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2000, yang disahkan pada 21 November 2000.

B. Analisis Location Quotient

Keunggulan sektor ekonomi akan ditentukan oleh hasil perhitungan, dengan asumsi lebih dari atau kurang dari 1. Apabila hasilnya menunjukkan nilai yang lebih besar dari satu, maka sektor tersebut dianggap unggul, dan sebaliknya.

Tabel
Hasil Perhitungan Analisis Location Quotient
Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2019-2023

Lapangan Usaha/Sector	LQ	Kategori
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,00	Self sufficient
Pertambangan dan Penggalian	1,68	Basis
Industri Pengolahan	1,00	Self sufficient
Pengadaan Listrik dan Gas	1,00	Self sufficient
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,00	Self sufficient
Konstruksi	1,00	Self sufficient
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,00	Self sufficient
Transportasi dan Pergudangan	1,00	Self sufficient
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,00	Self sufficient
Informasi dan Komunikasi	1,00	Self sufficient
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,00	Self sufficient
Real Estate	1,00	Self sufficient
Jasa Perusahaan	1,00	Self sufficient
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,00	Self sufficient
Jasa Pendidikan	1,00	Self sufficient
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,00	Self sufficient
Jasa lainnya	1,00	Self sufficient

Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Data di Olah

Berdasarkan hasil analisis LQ, diperoleh informasi bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian lebih dari 1.00 maka sektor ini merupakan sektor basis. Artinya sektor pertambangan dan penggalian dapat diandalkan untuk dikembangkan karena mempunyai prospek yang baik terhadap peningkatan PDRB di Kepulauan Bangka Belitung. Kemudian pada sektor lainnya bernilai sama dengan 1.00, maka sektor-sektor ini merupakan *self sufficient*. Artinya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mampu memenuhi kebutuhan suatu barang dan jasa dengan hasil kegiatan ekonominya sendiri.

C. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP adalah analisis yang bermanfaat untuk mengetahui apakah sektor tersebut mempunyai potensi untuk dikembangkan atau tidak, maka dari itu analisis ini memiliki manfaat untuk mengetahui pertumbuhan dari setiap sektor ekonomi yang tersedia, sehingga dapat diketahui sektor apa saja yang memiliki potensi paling besar untuk dikembangkan (Yuuha dan Cahyono, 2013:8).

TABEL
Hasil Perhitungan Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)
Kepulauan Bangka Belitung Periode 2019-2023

Lapangan Usaha/Sector	RPr	Ket	RPs	Ket
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,69	-	1,95	+
Pertambangan dan Penggalian	1,21	+	-0,26	-
Industri Pengolahan	0,94	-	0,66	-
Pengadaan Listrik dan Gas	1,42	+	0,98	-
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,79	+	0,83	-
Konstruksi	0,60	-	1,51	+
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,06	+	-1,28	-
Transportasi dan Pergudangan	1,84	+	1,03	+
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,38	+	-2,04	-
Informasi dan Komunikasi	3,44	+	0,08	-
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,12	+	-0,11	-
Real Estate	0,79	-	0,29	-
Jasa Perusahaan	1,13	+	0,01	-
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,34	-	0,41	-
Jasa Pendidikan	0,48	-	0,32	-
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,02	+	0,11	-
Jasa lainnya	1,72	+	0,04	-

Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Data di Olah

Berdasarkan hasil analisis MRP diperoleh informasi bahwa sektor Transportasi dan Pergudangan menghasilkan nilai RPR positif (+) dan RPS positif (+) artinya sektor ini baik pada wilayah referensi maupun wilayah studi mempunyai pertumbuhan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor yang potensial di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Sedangkan sektor yang maju di Indonesia tetapi tidak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sektor; Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Listrik dan gas, Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, Perdagangan Besar dan Eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, Penyediaan akomodasi makan dan minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Perusahaan, Jasa kesehatan dan kegiatan social dan Jasa lainnya

D. Analisis Overlay

Analisis Overlay adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan mengkombinasikan beberapa hasil analisis. Hasil analisis yang digabungkan meliputi LQ yang mengindikasikan kontribusi, serta analisis MRP yang menggambarkan pertumbuhan.

TABEL
Hasil Perhitungan Analisis Overlay Kepulauan Bangka Belitung Periode 2019-2023

Lapangan Usaha/Sector	LQ	RP _s	Ket. RP _s	Ket. LQ
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,95	1,00	+	+
Pertambangan dan Penggalian	- 0,26	1,68	-	+
Industri Pengolahan	0,66	1,00	-	+
Pengadaan Listrik dan Gas	0,98	1,00	-	+
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,83	1,00	-	+
Konstruksi	1,51	1,00	+	+
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	- 1,28	1,00	-	+
Transportasi dan Pergudangan	1,03	1,00	+	+
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	- 2,04	1,00	-	+
Informasi dan Komunikasi	0,08	1,00	-	+
Jasa Keuangan dan Asuransi	- 0,11	1,00	-	+
Real Estate	0,29	1,00	-	+
Jasa Perusahaan	0,01	1,00	-	+
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,41	1,00	-	+
Jasa Pendidikan	0,32	1,00	-	+
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,11	1,00	-	+
Jasa lainnya	0,04	1,00	-	+

Sumber: *Data di Olah*

Berdasarkan hasil Analisis Overlay yang dapat di lihat pada Tabel 3, terdapat tiga sektor ekonomi yang merupakan sektor dominan dan unggul, antara lain sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Sektor Konstruksi dan Sektor Transportasi dan Pergudangan. Ketiga sektor tersebut dikatakan merupakan sektor dominan dan unggul karena memiliki nilai pertumbuhan dan kontribusi positif (+), artinya bahwa sektor-sektor tersebut dominan dan unggul karena kontribusi dan pertumbuhan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tinggi.

Sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Pengadaan Air , Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Real Estate, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Administrasi Pemerintahan, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Sektor Jasa lainnya memiliki nilai Pertumbuhan negatif (-) dan kontribusinya positif (+), artinya sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang dominan dan unggul namun ada kecenderungan menurun karena

walaupun kontribusinya tinggi tetapi pertumbuhan sektor tersebut di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung rendah.

Memilih merupakan bagian dari suatu upaya pemecahan sekaligus sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu dibutuhkan keputusan pembelian yang tepat (Kristiawati Indriana et.al. 2019 : 28)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis LQ, sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor basis. Artinya sektor pertambangan dan penggalian dapat diandalkan untuk dikembangkan karena mempunyai prospek yang baik terhadap peningkatan PDRB di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hasil analisis MRP, sektor Transportasi dan Pergudangan menghasilkan nilai RPR positif (+) dan RPS positif (+) artinya sektor ini baik pada wilayah referensi maupun wilayah studi mempunyai pertumbuhan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor yang potensial di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan hasil Analisis Overlay, terdapat tiga sektor ekonomi yang merupakan sektor dominan dan unggul, antara lain sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Sektor Konstruksi dan Sektor Transportasi dan Pergudangan. Ketiga sektor tersebut dikatakan merupakan sektor dominan dan unggul karena memiliki nilai pertumbuhan dan kontribusi positif (+), artinya bahwa sektor-sektor tersebut memiliki kontribusi dan pertumbuhan yang tinggi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

B. Saran

Pemerintah setempat dapat mempertimbangkan sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Sektor Konstruksi serta Sektor Transportasi dan Pergudangan untuk lebih dikembangkan karena sektor tersebut merupakan sektor yang potensial jika dilihat dari hasil kontribusi dan pertumbuhannya. Terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan: Pengembangan Sektor Transportasi dan Pergudangan dengan meningkatkan efisiensi dan kapasitas infrastruktur transportasi, seperti bandara dan pelabuhan, untuk mendukung kelancaran distribusi barang dan mobilitas masyarakat.. kemudian pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dapat dilakukan optimalisasi dengan mendorong penggunaan teknologi pertanian dan perikanan modern untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi serta mengembangkan skema insentif bagi petani dan nelayan untuk meningkatkan daya saing produk lokal. Memperkuat pasar ekspor dan diversifikasi produk pertanian serta

perikanan guna meningkatkan nilai ekonomi sektor ini. Dan yang terakhir pada sektor Konstruksi dengan cara mendorong pembangunan infrastruktur strategis yang mendukung sektor-sektor unggulan lainnya, seperti jalan, jembatan, dan perumahan. Mengembangkan kebijakan yang mendukung investasi di bidang properti dan real estate, termasuk perumahan rakyat dan kawasan industri. Meningkatkan penggunaan bahan konstruksi ramah lingkungan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan. Dengan strategi ini, diharapkan ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat tumbuh lebih kuat, inklusif, dan berkelanjutan, serta mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz Sholeh, A., Abdul, et al. (2024). Kompensasi terhadap motivasi kerja karyawan pada PT. Insolent Raya di Surabaya. *Journal of Management and Creative Business*, 2(1), 82–96.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Produk domestik regional bruto Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menurut lapangan usaha 2019–2023. <https://bps.go.id>
- Jhingan, M. L. (2002). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Jhingan, M. L. (2004). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kristiawati, et al. (2019). Citra merek, persepsi harga dan nilai pelanggan terhadap keputusan pembelian pada mini market Indomaret Lontar Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen (JMM 17)*, 6(2), 27–36.
- Permata, J., & Siwi, M. K. (2023). Analisis sektor basis dan sektor potensial terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi tahun 2014–2018. *Jurnal Salingka Nagari*, 2(1), 355–366.
- Ridwan. (2016). *Pembangunan ekonomi regional*. [Penerbit tidak disebutkan].
- Rosi, A. I. (2023). Penentuan prioritas pembangunan melalui analisis sektor potensial di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 9243–9251.
- Sishadiyati, & Wahed, M. (2021). *Ekonomi regional: Teori dan bukti empiris*. Mitra Cendekia Media.
- Siwi, H. F. D. (2017). Strategi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 18(6), 1–11. <https://www.mendeley.com/library/>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2001). *Pengantar teori makro ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada.

- Tarigan, R. (2019). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi* (Cet. ke-10). Bumi Aksara.
- Wikipedia. (n.d.). Kepulauan Bangka Belitung. Wikipedia. Diakses 12 Juni 2025, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kepulauan_Bangka_Belitung
- Yuliani, Y. (2020). Potensi unggulan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung perspektif perencanaan tahun 2021. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 47–55.
- Zukhri, N. (2020). Kinerja keuangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ditinjau dari derajat kemandirian, ketergantungan, dan desentralisasi fiskal. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 5(2), 143–149.
- Zulfa, A. (2016). Pengaruh pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Visioner & Strategis*, 5(1).